



Penguatan Eksistensi Guru PAK di Era Digital: Fungsi Transformatif Spiritualitas Guru PAK dalam Dimensi Inkarnatif Kristus di Kabupaten Bolaang Mongondow

Valentino Wariki*¹, Olivia C. Wuwung², Wolter Weol³, Subaedah Luma⁴, Arianto Batara⁵

¹²³⁴Institut Agama Kristen Negeri Manado

⁵Balai Guru dan Tenaga Kependidikan Sulut

Email koresponden: valentino.wariki@sttbi.ac.id

Submit:

22-05-2025

Review:

06-07, 08-08-2025

Direvisi:

11-08-2025

Diterbitkan:

30-08-2025

Keywords:

digital, existence, teacher, strengthening, soft skills

Kata Kunci:

digital, eksistensi, guru, penguatan, soft skills

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2025. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

On May 6, 2025, IAKN Manado, in collaboration with the North Sulawesi Teachers and Education Personnel Center, conducted a Community Service Program (PKM) entitled Strengthening the Existence of Teachers in the Digital Era, held in Bolaang Mongondow Regency. This PkM aims to strengthen the existence of teachers in the aspects of soft skills and spirituality. This PkM was attended by teachers in the Bolaang Mongondow area. Through implementation methods such as presentations, discussions, practical skills training, and learning design in the digital era, participants gained a comprehensive understanding of their existence as teachers in this digital era. The issue of how participants should respond to various challenges in the digital era, including controlling the use of digital devices, became one of the main focuses of this activity. In addition, a comprehensive reflection on the role of incarnate teachers was also a substantial aspect that received a positive response from the participants. The results of the activity showed that participants were able to understand their calling as teachers in the digital era and design learning models that are relevant to the digital context.

Abstrak

Pada tanggal 6 Mei 2025 IAKN Manado bekerja sama dengan Balai Guru dan Tenaga Kependidikan Sulut melaksanakan kegiatan PkM bertajuk *Penguatan Eksistensi Guru Pak Di Era Digital* yang diselenggarakan di kabupaten Bolaang Mongondow. PkM ini bertujuan untuk memperkuat eksistensi guru dalam aspek *soft skills* dan spiritualitas. PkM ini diikuti oleh guru-guru di wilayah Bolaang Mongondow. Melalui metode pelaksanaan dengan presentasi, diskusi, pelatihan keterampilan praktis, dan desain pembelajaran di era digital peserta mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap eksistensi mereka sebagai guru di era digital ini. Isu mengenai bagaimana para peserta harus merespons berbagai tantangan di era digital, termasuk pengendalian terhadap penggunaan perangkat digital, menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan ini. Selain itu, refleksi menyeluruh mengenai peran guru yang inkarnatif turut menjadi aspek substansial yang memperoleh respons positif dari para peserta. Hasil kegiatan menunjukkan para peserta mampu memahami panggilan mereka sebagai guru di era digital dan mendesain model pembelajaran yang relevan dengan konteks digital.

PENDAHULUAN

Modernisme dalam dunia pendidikan berjalan linear seiring dengan perkembangan zaman. Mengusung semangat postmodernisme, lembaga-lembaga pendidikan dunia pun turut berbenah dengan kemajuan produk-produk digital yang menandai eksisnya suatu era baru. Suatu era dimana pengetahuan dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda (Wariki 2023). Produk-produk digital memfasilitasi cara pandang baru yang bertentangan dengan zaman sebelumnya. Fenomena ini tak lepas dari sikap kritis Popkewitz yang menyadari ada kegagalan rasionalitas di era modern (Popkewitz 1988). Kemunculan era digital adalah baik dalam membongkar kelusuhan cara pandang kaum modernis. Sehingga guru sebagai salah satu aspek utama pendidikan wajib untuk mengembangkan dan beradaptasi dengan ragam model pembelajaran digital yang secara tidak langsung menggerus produk-produk berpikir era sebelumnya.

Mustafa Suleyman, salah satu pendiri DeepMind dan Inflection AI, kepala AI di Microsoft, melalui judul bukunya yang terbit pada tahun 2023 dengan judul *The Coming Wave* berpendapat bahwa dunia tidak siap menghadapi gelombang teknologi AI baru yang dahsyat dan mengidentifikasi 'masalah penahanan' sebagai tantangan di zaman kita. (Suleyman and Bhaskar 2023). Meski ia bukanlah orang pertama yang menggunakan metafora ini untuk menggambarkan pergolakan yang terjadi setelah diperkenalkannya teknologi baru yang disruptif ke dalam masyarakat. Efek dari inovasi teknologi ini bisa positif atau negatif. Gelombang tersebut dengan indah menangkap kedua ujung spektrum kemungkinan: bagi sebagian orang, gelombang tersebut menunjukkan pembersihan dan pembaruan, masa awal yang baru, lembaran baru, dan berbagai kemungkinan, sementara bagi yang lain, gelombang tersebut lebih menyeramkan, menunjukkan bahwa kita diliputi oleh kekuatan dahsyat yang mengalahkan kita, dan yang pada akhirnya membuat kita tenggelam (Pratschke 2024). Sebab itu orientasi terhadap pendidikan yang berbasis riset harus terus berjalan.

Marcin Lis mengutip Nogalski dan Kowalczyk menyampaikan bahwa upaya membangun dan memperkuat keunggulan kompetitif berbasis pengetahuan dalam konteks perubahan berkelanjutan dan globalisasi ekonomi menjadi satu-satunya tindakan efektif bagi organisasi yang tidak hanya ingin bertahan hidup tetapi juga mengembangkan kondisi sulit ini (Lis 2023). Ini adalah bagian dari alasan yang menjelaskan meningkatnya permintaan akan pengetahuan dan minat untuk bekerja sama dengan entitas yang menawarkan pengetahuan seperti lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penggunaan prinsip-prinsip manajemen pengetahuan yang efektif dapat berkontribusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seorang guru harus dapat menyajikan konsep manajemen pengetahuan melalui analisis kritis literatur dan melihat isu-isu yang terkait dengan proses pengetahuan, pendekatan terhadap manajemen pengetahuan dan praktik (Stachera-Włodarczyk 2019). Manajemen pengetahuan yang baik membutuhkan sistem dan teknologi yang terkini. Bagaimana mungkin dunia pendidikan tidak menyentuh realitas ini.

Sebab itu pada era ini guru diharapkan untuk menggunakan sumber daya pengajaran terbaik yang tersedia, karena mereka pada akhirnya yang bertanggung jawab

atas kemajuan siswa di kelas, menciptakan sumber daya pengajaran berbasis media baru sangatlah penting. Mengingat teknologi terus berkembang dan menawarkan peluang inovatif untuk penggunaan pendidikan, yang mengharuskan para pendidik untuk memikirkan kembali dan berinovasi dalam strategi desain instruksional (Knox 2023). Paradigma pendidikannya tetap terarah pada peningkatan siswa.

Minat dan motivasi siswa harus terusik melalui penggunaan metodologi dan materi pengajaran yang menggabungkan struktur, taktik, dan sumber daya pengajaran berkualitas tinggi (Muthmainnah et al. 2023). Siswa memperoleh manfaat dari sistem dan struktur yang membantu mereka belajar dan mengatasi kesulitan. Pembelajaran dapat dipermudah dengan variasi metode, yang meliputi pemberian arahan, dorongan, teguran, contoh, dan memecah masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga dapat lebih mudah dipelajari. Tentu saja tanpa melupakan peran dan fungsi perangkat digital yang mampu menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas.

Becirovic membahas secara spesifik fenomena pendidikan ini dengan menyebutnya sebagai pedagogik digital. Pedagogi digital berkaitan dengan pendekatan pedagogi baru yang menggunakan perangkat dan sumber daya digital untuk menyediakan pengetahuan dan kompetensi yang diperlukan bagi instruktur untuk mengajar. Pedagogi digital sebagai disiplin ilmu yang menggunakan teknologi digital untuk mengajar Sintesis pendekatan yang ada terhadap pedagogi digital kritis dapat menggambarkannya sebagai pendekatan pendidikan, sosial, dan—sampai batas tertentu, politik—yang memprioritaskan keadilan sosial dan distribusi kekuasaan yang setara. Pendekatan ini membantu siswa memahami cara kerja pendidikan, dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang lebih luas (Becirovic 2023). Fokus utama pada model pedagogi ini adalah tercapainya distribusi pendidikan yang setara.

Era digital pada akhirnya membuat rigiditas zaman berubah total. Peralihan dari modern ke postmodernisme membuat penetrasi digitalisasi semakin tidak terbendung. Eskalasi perkembangan dunia tidak lagi dalam hitungan tahun, namun setiap detik ada informasi tentang temuan-temuan baru. Fenomena ini selaras dengan semangat Paul Kaak yang melihat manusia harus mengembangkan dirinya semaksimal mungkin (Kaak 2014). Di satu sisi pemikiran Kaak sangat baik dalam mendukung perkembangan zaman namun di bagian yang lain ada kekhawatiran yang pastinya akan berdampak tidak baik bagi manusia.

Era digital perlu direspon dari sudut pandang pendidikan Kristen agar terdapat upaya penguatan yang terstruktur dan menyentuh aspek-aspek internal manusia. Kristus menjadi sentral bagi pendidikan Kristen. Sebagai bentuk respon dan tanggung jawab, maka IAKN Manado berkolaborasi dengan Balai Guru dan Tenaga Kependidikan Sulut dalam melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di desa Toruakat, kecamatan Dumoga, kabupaten Bolaang Mongondow. PkM ini dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab moral terhadap tingkat kemajuan pendidikan di kabupaten Bolaang Mongondow dan tantangan untuk menuntaskannya di era digital ini. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Nyoman Netri dkk ditemukan pengaruh signifikan antara tingkat pengangguran, upah dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow (Netri, Kawung, and Siwu 2023).

Tingkat pendidikan yang rendah secara langsung berdampak pada rendahnya penghasilan individu maupun rumah tangga, karena keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak dan produktif. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan instrumen strategis untuk mendorong mobilitas sosial, pembangunan ekonomi, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Di Kabupaten Bolaang Mongondow, ketimpangan akses dan mutu pendidikan masih menjadi persoalan serius, terutama di wilayah-wilayah terpencil yang minim infrastruktur dan tenaga pendidik yang berkualitas. Ketidakmerataan ini memperlebar jurang sosial dan ekonomi antardaerah, serta memperlambat kemajuan daerah secara menyeluruh. Oleh karena itu, tantangan riil seperti keterbatasan sarana pendidikan, rendahnya angka partisipasi sekolah, dan kualitas pembelajaran yang belum merata harus segera disikapi secara sistematis dan berkelanjutan agar ancaman ketertinggalan peradaban tidak semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat lokal.

Sebab itu nilai-nilai yang berpusat pada Kristus wajib untuk diejawantahkan dalam ruang pendidikan. Pazmino menegaskan bahwa mengajar dalam nama Yesus, para guru melayani, dengan cara yang mewakili, Tuhan dan Juruselamat mereka. Kebajikan atau nilai-nilai Kristen perlu diwujudkan dalam praktik pengajaran mereka sendiri (Pazmino 2008). Mengapa ini penting? Tentu penting karena kemajuan teknologi saat ini semakin tidak terkendali. Beberapa ilmuwan komputer berpendapat bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama, kita akan mencapai "singularitas teknologi", momen saat inovasi teknologi terjadi secara instan dan otomatis (Indick 2016). Bisa jadi ini akan menjadi momen ketika teknologi akan lebih pintar dari manusia. Lalu, bagaimana pendidikan Kristen menyambut era ini jika tanpa persiapan yang fundamen?

Melalui PkM ini, para peserta mengikuti serangkaian kegiatan melalui forum diskusi yang membahas topik-topik seputar penguatan guru menghadapi era digital. Mereka diharapkan dapat memiliki pemahaman yang konstruktif mengenai digitalisasi dalam dunia pendidikan dan bagaimana mempersiapkan diri secara spiritual nantinya. Paradigma inkarnatif akan menjadi bahasan penutup sebagai bagian dari konklusi berpikir kristiani.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2025 di kabupaten Bolaang Mongondow. Kegiatan diselenggarakan di gedung Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) wilayah Pusian bersama para guru-guru di wilayah terkait. Secara umum bentuk pelaksanaan kegiatan ini berupa seminar disertai diskusi atau tanya jawab dan *workshop* kreatifitas kelas. Sebab itu kegiatan ini menggunakan perangkat presentasi yang terdiri dari proyektor, laptop dan layar sebagai alat bantu utama dalam kegiatan PkM ini.

Materi yang dipresentasikan merupakan materi yang dibuat dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan sumber-sumber referensi berasal dari rujukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan. Peneliti kualitatif secara pribadi

terlibat dalam fokus interpretatif pada bidang aktivitas alami, seringkali manusiawi, dengan tujuan menghasilkan deskripsi dan/atau penjelasan holistik dan realistis. Metode pengumpulan data spesifik, prosedur pengambilan sampel, dan strategi interpretatif digunakan untuk membuat desain unik dan spesifik pertanyaan yang berkembang selama proses penelitian (Crabtree and Miller 2023). Materi yang disampaikan pada PkM ini merupakan hasil riset para pemateri yang kemudian dimodifikasi ulang sesuai kebutuhan kegiatan.

Sebelum seminar dan workshop dimulai, PkM dimulai dengan kata sambutan yang disampaikan Dr. Anneke Purukan M.Th yang merupakan Kabid. Pendidikan Kristen Kanwil Kemenag Prov. Sulawesi Utara. Dia menyampaikan topik mengenai “Kebijakan Pemerintah dalam Penguatan Eksistensi Guru PAK”. Lalu dilanjutkan oleh Dr. Olivia Cherly Wuwung, S.T., M.Pd selaku Rektor IAKN Manado yang menyampaikan topik seputar garis besar kegiatan PkM yang dilaksanakan.

Setelah sesi kata sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi seminar dan workshop yang dibuka oleh Dr. Wolter Weol, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana IAKN Manado. Wolter menyampaikan tema mengenai “Penguatan *Soft skills* Guru PAK yang berdampak”. Lalu pemateri selanjutnya adalah Arianto Batara, S.P., M.Pd yang merupakan Kepala BGTK Prov. Sulut yang memberikan pokok bahasan mengenai “*Teacher as Calling*”. Bersamaan dengan sesi materinya disertakan workshop kreatif bersama mahasiswa S3 Prodi PAK. Workshop tersebut merupakan sesi kreatifitas yang bisa dimodifikasi dan dikembangkan di kelas. Setelah itu seminar sesi terakhir dibawakan oleh salah satu mahasiswa Prodi S3 PAK yaitu Valentino Wariki yang menyampaikan materi mengenai: “Fungsi Transformatif Spiritualitas Guru PAK dalam Dimensi Inkarnatif Kristus.”



Gambar 1. Dr. Olivia Cherly Wuwung, S.T., M.Pd sedang menyampaikan kata sambutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan *Soft Skills* Guru PAK yang Berdampak

Pada sesi seminar pertama Wolter Weol menyampaikan pemaparan berkaitan *soft skills* guru dalam dunia pendidikan. Dalam pandangannya yang berdasarkan riset terdahulu didapati bahwa meski percepatan teknologi dan Ai mengalami peningkatan yang signifikan, kebutuhan terhadap *soft skills* guru PAK tetap menjadi prioritas dalam pendidikan. Para guru PAK diharapkan untuk terus mengembangkan berbagai keterampilan interpersonal dan personal sebagai bagian dari standar kompetensi yang juga diatur oleh Undang-Undang No. 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005 2005). Mengingat guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional bidang pendidikan maka penguatan *soft skills* guru menjadi urgensi tersendiri.

Dia menyatakan bahwa *soft skills* dapat didefinisikan sebagai “kemampuan untuk melakukan beberapa tugas perilaku tertentu atau kemampuan untuk melakukan beberapa proses kognitif tertentu yang secara fungsional terkait dengan beberapa tugas tertentu” (Peterson and Van Fleet 2004). Sebab itu *soft skills* bisa sangat subjektif dalam progress per individu karena proses kognitif tiap-tiap orang bisa berbeda. Namun, potensi untuk kemajuan bersama tetap bisa dicapai selama alat ukur dan variabelnya dalam spektrum yang sama.

Soft skills merupakan kumpulan keterampilan manajemen sumber daya manusia, yang penting bagi banyak profesi dan posisi pekerjaan, termasuk pustakawan akademis. Namun, konsep *soft skills* tidak memiliki definisi, cakupan, instrumentasi, serta pendidikan dan pelatihan yang sistematis (Matteson, Anderson, and Boyden 2016). Ia menyadari bahwa meskipun minat untuk mempelajari dimensi dan prediksi kinerja tugas dan kontekstual terus tumbuh, sedikit perhatian empiris yang diberikan untuk mempelajari sifat kinerja *soft skills*. Keterampilan kerja intra dan interpersonal yang memfasilitasi penerapan keterampilan dan pengetahuan teknis seperti keterampilan interpersonal misalnya, mengembangkan hubungan baik dan keterampilan komunikasi misalnya, menyesuaikan pesan Anda dengan audiens target sangat dicari oleh organisasi.

Namun, sedikit yang diketahui tentang dimensi yang mendasari kinerja *soft skills*, atau tentang variabel perbedaan individu yang memprediksi kinerja dalam domain ini. Dalam suatu pra-riset sebelumnya, Dia meneliti cakupan matra kinerja *soft skills*, bagaimana mengembangkan ukuran untuk menilai kinerja *soft skills* dari perspektif diri sendiri, relasi kerja dan atasan, lalu memvalidasi ukuran kinerja dalam jaringan nomologis perbedaan individu non-kemampuan dan ukuran kinerja yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taksonomi kinerja *soft skills* terdiri dari beberapa kelompok, tetapi ukuran kinerja *soft skills* bersifat unidimensional. Variabel kepribadian dan motivasi secara signifikan memprediksi kinerja *soft skills* melalui pengaruhnya terhadap proses motivasi proksimal. Risetnya merujuk kepada hasil penelitian Kantrowitz mengenai *Development and Construct Validation of a Measure of Soft skills Performance*. Melalui riset ini paradigma *soft skills* diperkaya dengan norma-norma yang semakin ideal dengan konteks zaman.



Gambar 2. Dr. Wolter Weol, M.Pd sedang memaparkan materi Penguatan *Soft skills* Guru PAK yang berdampak

Teacher as Calling

Menghadapi abad ke-21, seorang harus memahami peran mereka yang berubah dan tanggung jawab yang semakin meningkat (Na 2015). Konteks budaya pendidikan yang berbeda memberikan prioritas pada keterampilan dan pengetahuan guru secara berbeda. Paradigma guru yang baik dan profesional harus memenuhi harapan dari beberapa peran yang ditonjolkan, seperti guru sebagai pribadi, guru sebagai profesional yang terampil, dan guru sebagai orang dan profesional yang beretika. Bahkan dalam segmen tertentu biasanya tuntutan terhadap standar seorang guru semakin variatif.

Dalam riset yang dilakukan Lana Jurčec dkk terdapat hubungan antara orientasi panggilan dan berbagai hasil positif termasuk kesejahteraan sudah mapan (Jurčec, Ljubin Golub, and Rijavec 2021). Orientasi panggilan dalam riset terkait memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup dan pekerjaan, makna dan semangat kerja dan kehidupan.

Panggilan dan pekerjaan yang bermakna saling memengaruhi secara timbal balik seiring waktu. Persepsi terhadap panggilan cenderung mendorong peningkatan makna dalam pekerjaan, yang pada gilirannya memperkuat rasa menjalani panggilan dan menghasilkan dampak positif seperti peningkatan kesejahteraan. Dalam teori panggilan, faktor personal dan kontekstual sangat relevan dan jika terjadi ketidaksesuaian, seseorang dapat meningkatkan kebermaknaan pekerjaan melalui penyusunan pekerjaan (Wrzesniewski and Dutton 2001). Sebab itu dalam koridor panggilan sebagai seorang guru kebermaknaan tanggung jawab profesi harus menjadi tujuan tertinggi. Sebab tanpa panggilan yang bermakna maka peran seorang guru hanya sebatas rutinitas administratif. Tantangannya akan semakin rumit ketika seorang guru tidak siap menjalani panggilannya dengan penuh makna di era digital.

Tak dipungkiri era digital membuat perubahan yang signifikan dalam teknologi dan informasi, dan menyentuh aspek-aspek budaya, pedagogi, serta perkembangan pengetahuan yang semakin cepat di setiap lapisan kehidupan (Labbas and Shaban 2018). Indikasi mulai tergantikannya peran manusia oleh robot semakin terlihat ketika teknologi AI terus dikembangkan. Akurasi algoritma dan jaringan database digital membuat berbagai vendor berinovasi menghadirkan perangkat teknologi yang semakin canggih.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana guru dapat berkompetisi dengan AI dan teknologi canggih di masa yang akan datang? Karena itu, kesadaran akan fungsi humanis seorang yang guru yang harus diperhatikan untuk dapat memberikan posisi tawar yang lebih baik dalam kompetisi postmodern. Seorang guru harus menyadari panggilannya sebagai pendidikan yang humanis untuk dapat memberikan identitas yang khas dalam klasifikasi pekerjaannya. Hanya dengan menggali berbagai potensi humanis, maka seorang guru akan dapat menghadirkan suasana yang manusiawi dan kondusif dalam setiap ruang pertemuan. Perspektif pendidikan yang humanis membuat guru memiliki area yang tidak bisa dijangkau oleh teknologi robotik tercanggih sekalipun.



Gambar 3. Arianto Batara, S.P., M.Pd sedang memaparkan materi *Teacher as Calling*

Fungsi Transformatif Spiritualitas Guru PAK dalam Dimensi Inkarnatif Kristus

Perkembangan teknologi digital saat ini membuat fragmentasi dan polarisasi dalam masyarakat semakin deras, semakin banyak orang Kristen yang merasa terputus hubungan dan berjuang untuk tumbuh secara rohani (Hall and Hall 2021). Di sisi lain digitalisasi telah mendefinisikan ulang konsep-konsep tradisional seperti tempat suci dan

bagaimana praktik keagamaan telah berkembang di era digital (Battista 2023). Terjadi perubahan perspektif tentang transformasi praktik-praktik spiritual dalam konteks digital. Esensi revolusi digital sepenuhnya terwujud dalam perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Perlahan tapi pasti proses transformasi menuju masyarakat digital semakin cepat. Substansi realitas dan virtualitas yang semakin menyatu merupakan petunjuk perubahan paradigma masyarakat di era digital.

Para guru harus memahami bahwa teknologi digital secara mendasar mengubah apa artinya menjadi manusia, khususnya apa artinya menjadi manusia yang religius atau spiritual, karena teknologi digital menjadi proses yang “tidak dapat diubah” (Bingaman 2023). Gerakan migrasi spiritual ke ruang digital telah menjadi fenomena umum di masa kini. Sifat dinamis media komputasional yang cair dan fleksibel telah memfasilitasi rekonseptualisasi studi agama digital untuk memeriksa sistem kepercayaan, tidak hanya sebagaimana yang dilakukan dan diartikulasikan di dunia maya, tetapi juga dengan menyelidiki bagaimana media digital dan dunia maya dibentuk oleh praktik keagamaan (Plesner and Husted 2020). Bagaimana para guru mempersiapkan perubahan kultur ini secara terstruktur dan terkonsep dengan baik menjadi suatu proses tak terhindarkan.



Gambar 4. Valentino Wariki, M.Th sedang menyampaikan materi tentang Fungsi Transformatif Spiritualitas Guru PAK dalam Dimensi Inkarnatif Kristus

Sebab itu para guru harus dapat memanfaatkan ruang-ruang digital sebagai sarana transformasi spiritual model baru. Mereka tetap dapat menunjukkan kehangatan dan kepedulian sejati kepada para murid dengan fasilitas digital. Bahkan dengan produk-produk digital masa kini, para guru tetap bisa terhubung dengan mereka dalam ruang yang lebih luas. Para guru juga bisa memainkan peran baru mereka sebagai guru spiritual di dunia digital. Proses transformasi para guru yang transparan hanya bisa terjadi dan dirasakan secara leluasa di ruang digital. Tanpa mengorbankan upaya strategis dalam

mengeksplorasi ketegangan antara tradisi dan inovasi, mewaspadaikan keaslian dan fragmentasi, memperhatikan tingkat partisipasi, dan mempertimbangkan jarak dalam ranah keagamaan kontemporer, digitalisasi merupakan era baru peradaban manusia.

Refleksi terbaik dalam konteks ini ada pada peristiwa inkarnasi Kristus. Sebab pada momen ini hubungan Allah dengan manusia dapat kembali terjadi dengan cara yang unik (Wariki et al. 2025). Prinsipnya sama seperti Kristus yang tidak berhenti menjadi *Logos* ketika Ia menjadi manusia. Sang *Logos* menjadi manusia dalam arti bahwa Ia tetap menjadi *Logos* sambil menambahkan pada diri-Nya sifat kedagingan (Köstenberger, Taylor, and Stewart 2014). Kehadiran Yesus ke dunia yang kotor tidak mengubah natur ilahi-Nya. Analoginya sama seperti digitalisasi. Para guru hanya perlu beradaptasi dengan instrumen-instrumen digital agar dapat berelasi dengan komunitas digital. Keterhubungan dengan dunia digital seharusnya tidak mengorbankan realitas sosial. Transformasi spiritual bisa dilakukan di dua dimensi yang berbeda selama prinsip-prinsip humanis dan tanggung jawab seorang guru tidak dilupakan.



Gambar 5. Para pemateri dan utusan mahasiswa S3 IAKN Manado berpose bersama para guru PAK se-kabupaten Bolaang Mongondow

KESIMPULAN

Berpegang pada Yohanes 1:14 karena kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia. Ini merupakan refleksi teologis tentang makna perjanjian inkarnasi (Paroschi 2006). Panggilan seorang guru harus dilihat dari sisi inkarnasi Kristus. Kehadiran Kristus tidak mengubah karakter keilahian-Nya. Ia tetap menjalankan peran seorang guru yang inspiratif di realitas Timur Dekat Kuno. Jadikan ini sebagai suatu analogi bagi panggilan transformatif guru dalam dunia digital. Kehadiran guru baik di dunia riil maupun di konteks digital harus dapat dirasakan dampaknya secara transparan dan integratif. Wajah digital seorang guru harus sama dengan makna kesehariannya. Sehingga dalam setiap partisipasinya orang-orang yang berinteraksi

dengannya dapat merasakan kasih karunia Kristus. Itulah kepenuhan dari panggilan transformatif seorang guru di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- 2005, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*.
- Battista, Daniele. 2023. "The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension." *Academicus International Scientific Journal* 29: 21–37. <https://doi.org/10.7336/academicus.2024.29.02>.
- Becirovic, Senad. 2023. *Digital Pedagogy: The Use of Digital Technologies in Contemporary Education*. Sing: Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-99-0444-0>.
- Bingaman, Kirk A. 2023. "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14, no. 1. <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.
- Crabtree, Benjamin F., and William L. Miller. 2023. *Doing Qualitative Research-Third Edition*. Los Angeles: Sage.
- Hall, Todd W., and M. Elizabeth Lewis Hall. 2021. *Relational Spirituality: A Psychological-Theological Paradigm for Transformation*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic.
- Indick, William. 2016. *The Digital God: How Technology Will Reshape Spirituality*. Jefferson, North Carolina: McFarland & Company, Inc.
- Jurčec, Lana, Tajana Ljubin Golub, and Majda Rijavec. 2021. "Teachers' Wellbeing: The Role of Calling Orientation, Job Crafting and Work Meaningfulness." *Psychological Applications and Trends* 2021 4, no. April: 167–71. <https://doi.org/10.36315/2021inpact035>.
- Kaak, Paul. 2014. "A Review of 'The Idea of a Christian College: A Reexamination for Today's University.'" *Christian Higher Education* 13, no. 4: 297–300. <https://doi.org/10.1080/15363759.2014.925360>.
- Knox, Anita. 2023. "Game-Based Learning Design Optimized for Cognitive Load." In *Educational Communications and Technology: Issues and Innovations*, edited by J. Michael Spector, M. J. Bishop, Dirk Ifenthaler, and Allan Yuen. Gewerbestrasse 11, 6330 Cham, Switzerland: Springer & AECT. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-25102-3>.
- Köstenberger, Andreas J., Justin Taylor, and Alexander Stewart. 2014. *The Final Days of Jesus: The Most Important Week of the Most Important Person Who Ever Lived*. Wheaton, Illinois: Crossway. http://www.amazon.com/dp/B00HDHUTZ4/ref=pe_385040_118058080_pe_245070_24466410_M1T1DP.
- Labbas, Rachida, and Abir El Shaban. 2018. "Teacher Development in the Digital Age."
- Lis, Marcin. 2023. *Higher Education Institutions and Digital Transformation: Building University-Enterprise Collaborative Relationships. Higher Education Institutions and Digital Transformation*. New York and London: Routledge.

- <https://doi.org/10.4324/9781003363132>.
- Matteson, Miriam L., Lorien Anderson, and Cynthia Boyden. 2016. "Soft Skills: A Phrase in Search of Meaning." *Portal: Libraries and the Academy* 16, no. 1: 71–88. <https://doi.org/10.1353/pla.2016.0009>.
- Muthmainnah, Souvik Ganguli, Ahmad Al Yakin, and Abd. Ghofur. 2023. "An Effective Investigation on YIPe-Learning Based for Twenty-First Century Class." In *Digital Learning Based Education: Transcending Physical Barriers*, edited by Amitava Choudhury, Arindam Biswas, and Sadhan Chakraborti. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-8967-4>.
- Na, Zeng. 2015. "Taking Teaching as a Calling : The Significance and Practice of Gratitude in a Teacher ' s Career." *International Journal for Innovation Education and Research* 3, no. 8: 71–75.
- Netri, Ni Nyoman, George M.V Kawung, and Hanly F. Dj. Siwu. 2023. "Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2009-2021." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23, no. 6: 97–108.
- Paroschi, Wilson. 2006. *Incarnation and Covenant in the Prologue to the Fourth Gospel (John 1:1-18)*. *European University Studies*. Frankfurt: Peter Lang. <https://doi.org/10.3726/978-3-653-04183-5>.
- Pazmino, Robert W. 2008. *So What Makes Our Teaching Christian? Teaching in the Name, Spirit, and Power of Jesus*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers.
- Peterson, Tim O., and David D. Van Fleet. 2004. "The Ongoing Legacy of R.L. Katz: An Updated Typology of Management Skills." *Management Decision* 42, no. 10: 1297–1308. <https://doi.org/10.1108/00251740410568980>.
- Plesner, Ursula, and Emil Husted. 2020. "The Digital and the Organizational." *Digital Organizing* 164, no. June: 143–64. <https://doi.org/10.4399/97888255343207>.
- Popkewitz, Thomas S. 1988. "Culture, Pedagogy, and Power: Issues in the Production of Values and Colonialization." *Journal of Education* 170, no. 2: 77–90. <https://doi.org/10.1177/002205748817000204>.
- Pratschke, B. Mairéad. 2024. *Generative AI and Education: Digital Pedagogies, Teaching Innovation and Learning Design*. *Pacific Journal of Technology Enhanced Learning*. Switzerland: Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-67991-9>.
- Stachera-Włodarczyk, Sylwia. 2019. "Concept of Knowledge Management in Modern Enterprises." *System Safety: Human - Technical Facility - Environment* 1, no. 1: 987–95. <https://doi.org/10.2478/czoto-2019-0125>.
- Suleyman, Mustafa, and Michael Bhaskar. 2023. *The Coming Wave: Technology, Power, and The Twenty-First Century's Greatest Dilemma*. New York: Crown.
- Wariki, Valentino. 2023. "Partikularitas Pendidikan Agama Kristen Menjawab Tantangan Postmodernisme Lyotard." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3: 689–701.
- Wariki, Valentino, Sigijanti Supit, Yulia Jayanti Tanama, and Agnes Monica Halawa. 2025.

“Filosofi Inkarnasi Pazmino terhadap Konsep Guru Pendidikan Kristen.”
Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 4, no. 1: 1–12.

Wrzesniewski, Amy, and Jane E. Dutton. 2001. “Crafting a Job: Revisioning Employees as Active Crafters of Their Work.” *The Academy of Management Review* 26, no. 2: 179.
<https://doi.org/10.2307/259118>.